

“MENJADI GEREJA YANG MENGUCAP SYUKUR”

Tinjauan Perayaan Pengucapan Syukur sebagai Sumbangsih bagi Eklesiologi Kontekstual di
GMIM Zaitun Mahakeret



OLEH

MARGARETHA MICELLE TILAR

01120040

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

MENJADI GEREJA YANG MENGUCAP SYUKUR

**Tinjauan Perayaan Pengucapan Syukur sebagai Sumbangsih bagi Eklesiologi Kontekstual
di GMIM Zaitun Mahakeret**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

MARGARETHA MICELLE TILAA

01120040

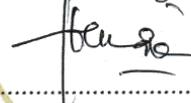
dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 01 Agustus 2016

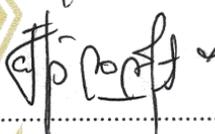
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Hendri M. Sendjaja M.Hum. Lic. Th.
(Dosen Pembimbing/Penguji)



2. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.
(Dosen Penguji)



3. Prof. Dr. J.B. Banawiratma.
(Dosen Penguji)



DU
TA WACANA

Yogyakarta, 01 Agustus 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1,



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D.



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

“Marilah kita mensyukuri, semua berkat dalam hidup ini. Kita bahagia.. Kita bahagia..” merupakan sebuah lagu yang dinyanyikan grup musik G.A.C dan menjadi lagu yang paling sering saya dengarkan dalam *playlist* lagu saya. Lagu ini menjadi teman ketika mata dan pikiran sudah mulai tidak sejalan dalam menuliskan kata-kata untuk menyelesaikan bab demi bab dalam skripsi ini. Ketika mendengarkan lagu ini, membangkitkan semangat saya agar segera menyelesaikan skripsi ini. Lagu ini juga mengingatkan saya selaku penulis untuk selalu bersyukur dengan apa yang saya dapatkan dan jalani sampai saat ini, apapun keadaannya. Proses penulisan skripsi ini dipahami penulis sebagai satu dari berbagai macam berkat Tuhan yang harus dilewati dengan penuh ungkapan syukur. Lewat penulisan skripsi ini, penulis bisa lebih mengenal tradisi-tradisi yang ada di Minahasa, yang sebelumnya kurang dipahami mendalam oleh penulis. Setiap proses dan pengalaman yang saya dapatkan selama penulisan skripsi ini, kiranya bisa membantu gereja dan persekutuan jemaatnya untuk lebih mengenal lagi budaya, tradisi yang ada dalam konteks masyarakat, tentunya dalam hal ini konteks Minahasa.

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus yang telah mengizinkan saya untuk berproses dan merasakan pengalaman menarik dalam penulisan skripsi ini sehingga menyelesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu dalam tulisan singkat saya ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung saya dalam penulisan skripsi ini.

1. Terima kasih kepada Papa John Tilaar dan Mama Marni Walangitan yang selalu setia memberikan semangat dan dukungan dalam bentuk apapun, untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi orangtua terbaik dalam hidup ini dan juga atas doa untuk anaknya yang berada terpisah jarak yang jauh.
2. Terima kasih kepada Oma Wulan, walaupun dengan segala keterbatasannya selalu menyambut kedatangan cucunya ke rumah dengan penuh senyuman hangat. Hal ini memberikan semangat tersendiri dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada Pdt. Hendri M. Sendjaja M.Hum. Lic. Th. selaku dosen pembimbing, yang penuh dengan kesabaran membimbing dan meyakinkan saya agar bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya. Terima kasih untuk segala masukan dan pengalaman selama dibimbing oleh bapak dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi dan perhatian mengenai penulisan skripsi dalam PA kelompok Fakultas Teologi.

5. Terima kasih kepada para dosen penguji yang telah memberikan waktunya untuk membantu saya dalam pendalaman skripsi dengan berbagai masukan yang sudah diberikan.
6. Terima kasih kepada 12 informan di GMIM Zaitun Mahakeret yang bersedia berbagi informasi dan pengalaman mengenai topik yang saya tulis.
7. Terima kasih kepada yang terkasih Berman Maeda Situmorang yang selalu setia menemani, memberikan semangat dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk selalu tersenyum dalam mengingatkan saya untuk membaca dan lebih memahami skripsi ini sampai selesai.
8. Terima kasih kepada Cathalia Kurnia Gunawan yang selalu menjadi sahabat terbaik dan memberikan semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga persahabatan kita langgeng terus, *ya* (hehe.. amin).
9. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2012 “Wonderful Garden” untuk setiap senyuman dan merasakan artinya keluarga besar selama masa studi ini.

Kiranya Tuhan Yesus senantiasa memberkati kita semua dalam menjalani setiap langkah kehidupan ini. Akhirnya, jangan lupa untuk bersyukur dan berbahagia. ☺ ☺ ☺

Kos Bu Tuti – Lempuyangan, 11 Agustus 2016, pkl. 22.11 WIB,
Margaretha Micelle Tilaar, S.Si (Teol.)

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah	2
1.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul	4
1.4. Tujuan dan Alasan Penulisan	4
1.5. Metode Penelitian	5
1.6. Sistematika Penulisan	5
BAB II. MAKNA PENGUCAPAN SYUKUR DALAM TRADISI GEREJA	7
2.1. Makna Pengucapan Syukur dalam Iman Kristen	7
2.1.1. Pengertian Istilah Pengucapan Syukur	7
2.1.2. Gambaran Pengucapan Syukur dalam Tradisi Gereja	9
2.2. Pengucapan Syukur dan Makanan	10
2.3. Pengucapan Syukur dan Perhatian atas Ekologi	13
2.4. Kesimpulan	19
BAB III. PERAYAAN PENGUCAPAN SYUKUR DALAM KONTEKS GMIM ZAITUN MAHAKERET	21
3.1. Gambaran Perayaan Pengucapan Syukur di Minahasa.....	21
3.2. Asal usul Perayaan Pengucapan Syukur di Minahasa	26

3.3. Perayaan Pengucapan Syukur dalam Konteks GMIM	29
3.4. Konteks GMIM Zaitun Mahakeret	30
3.5. Perayaan Pengucapan Syukur dalam Konteks GMIM Zaitun Mahakeret	33
3.6. Kesimpulan	34
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISA	36
4.1. Makna Perayaan Pengucapan Syukur bagi Jemaat GMIM Zaitun	36
4.2. Makna Makanan dalam Perayaan Pengucapan Syukur	41
4.3. Perayaan Pengucapan Syukur dan Perhatian terhadap Ekologi.....	45
4.4. Kesimpulan	48
BAB V. REFLEKSI TEOLOGIS DAN PENUTUP	49
5.1. GMIM Zaitun Mahakeret sebagai Gereja yang Mengucap Syukur	49
5.2. Upaya Berekologi di dalam Gereja yang Mengucap Syukur	51
5.3. Penutup	52
DAFTAR PUSTAKA	56
Lampiran 1. Daftar Pertanyaan	59
Lampiran 2. Data Informan Wawancara Penelitian Skripsi	60
Lampiran 3. Data Pertanyaan dan Jawaban Hasil Wawancara	62

ABSTRAK

“Menjadi Gereja yang Mengucap Syukur”

Tinjauan Perayaan Pengucapan Syukur sebagai Sumbangsih bagi Eklesiologi Kontekstual di GMIM Zaitun Mahakeret

Oleh: **Margaretha Micelle Tilaar (01120040)**

Pada zaman ini, gereja tidak lepas dari konteks masyarakat dan tradisi yang ada di sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena jemaat gereja merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki berbagai macam budaya dan tradisi. Dalam hal ini, seharusnya gereja bersikap terbuka dengan melakukan dialog dengan berbagai macam budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Hal ini juga yang terjadi di GMIM Zaitun Mahakeret. Gereja berhadapan dengan sebuah tradisi lama Minahasa yaitu Perayaan Pengucapan Syukur (selanjutnya disingkat PPS). Tradisi ini bertahan sampai sekarang ini, tentunya dengan segala perubahan yang ada. GMIM Zaitun Mahakeret telah melakukan upaya eklesiologi kontekstual dengan mengadaptasi nilai dari tradisi PPS ini. Dalam pembahasan ini, penulis memfokuskan kepada 3 hal yaitu apakah makna PPS yang dihayati oleh jemaat GMIM Zaitun Mahakeret, apakah makna makanan dalam PPS yang dihayati oleh jemaat GMIM Zaitun Mahakeret dan apakah pada pelaksanaan PPS memiliki perhatian khusus terhadap lingkungan alam. Penulis mencari informasi mengenai 3 hal ini dengan melakukan wawancara dengan perwakilan dari jemaat GMIM Zaitun Mahakeret. Pada akhirnya, melalui 3 fokus utama penulisan ini, penulis akan melihat penerapan eklesiologi kontekstual yang seharusnya dilakukan oleh gereja.

Kata Kunci: PPS, GMIM Zaitun Mahakeret, berkat, mengucap syukur, makanan, alam (hasil panen), perubahan makna, eklesiologi kontekstual

Lain-lain:

vii + 104 hal; 2016

34 (1978-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri M. Sendjaja, M. Hum., Lic. Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Agustus 2016



Margaretha Micelle Tilaar

ABSTRAK

“Menjadi Gereja yang Mengucap Syukur”

Tinjauan Perayaan Pengucapan Syukur sebagai Sumbangsih bagi Eklesiologi Kontekstual di GMIM Zaitun Mahakeret

Oleh: **Margaretha Micelle Tilaar (01120040)**

Pada zaman ini, gereja tidak lepas dari konteks masyarakat dan tradisi yang ada di sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena jemaat gereja merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki berbagai macam budaya dan tradisi. Dalam hal ini, seharusnya gereja bersikap terbuka dengan melakukan dialog dengan berbagai macam budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Hal ini juga yang terjadi di GMIM Zaitun Mahakeret. Gereja berhadapan dengan sebuah tradisi lama Minahasa yaitu Perayaan Pengucapan Syukur (selanjutnya disingkat PPS). Tradisi ini bertahan sampai sekarang ini, tentunya dengan segala perubahan yang ada. GMIM Zaitun Mahakeret telah melakukan upaya eklesiologi kontekstual dengan mengadaptasi nilai dari tradisi PPS ini. Dalam pembahasan ini, penulis memfokuskan kepada 3 hal yaitu apakah makna PPS yang dihayati oleh jemaat GMIM Zaitun Mahakeret, apakah makna makanan dalam PPS yang dihayati oleh jemaat GMIM Zaitun Mahakeret dan apakah pada pelaksanaan PPS memiliki perhatian khusus terhadap lingkungan alam. Penulis mencari informasi mengenai 3 hal ini dengan melakukan wawancara dengan perwakilan dari jemaat GMIM Zaitun Mahakeret. Pada akhirnya, melalui 3 fokus utama penulisan ini, penulis akan melihat penerapan eklesiologi kontekstual yang seharusnya dilakukan oleh gereja.

Kata Kunci: PPS, GMIM Zaitun Mahakeret, berkat, mengucap syukur, makanan, alam (hasil panen), perubahan makna, eklesiologi kontekstual

Lain-lain:

vii + 104 hal; 2016

34 (1978-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri M. Sendjaja, M. Hum., Lic. Th.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Sulawesi Utara adalah salah satu provinsi yang dikenal dengan banyaknya tradisi, ritual dan adat istiadat, yang membentuk identitas dari Minahasa. Salah satu tradisi yang sangat kental di Minahasa adalah Pengucapan Syukur. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi tua di Minahasa yang memiliki pengertian bahwa semua warga mengucapkan syukur atas berkat dan pemberian dari Tuhan yang Maha Esa. Pengucapan syukur dilihat bukan hanya sebagai ritual biasa, tetapi juga sebagai tradisi yang sudah melekat dan membentuk Minahasa. Apalagi, ketika Pengucapan Syukur ini sudah dikaitkan dengan sisi kekristenannya, maka pemaknaannya akan sangat terasa.

Tradisi PPS di GMIM, lebih dikenal dengan istilah pendeknya “Pengucapan”. Kalau sudah berada pada waktu pelaksanaannya, PPS menjadi sebuah perayaan gereja yang meriah. Pada zaman dahulu, penekanan mengenai Pengucapan Syukur lebih mengarah kepada hasil panen yang dihasilkan oleh warganya. Pada masa sekarang ini penekanannya mengalami perubahan. Perbedaan yang sangat nampak dilihat dari tersedianya berbagai macam makanan yang ada, dekorasi gereja dan terjadinya kemacetan lalu lintas di mana-mana. Dalam hal makanan, jemaat yang berada di perkotaan dan pedesaan membawa berbagai macam makanan untuk dimakan bersama-sama di gereja setelah ibadah PPS.¹

Pengucapan Syukur sejatinya berangkat dari masyarakat yang hidup dalam budaya agraris, sebagaimana tanah Minahasa yang dianugerahi tanah subur, sehingga manusia hidup dari apa yang ditanam di alam. Rasa syukur atas apa yang diberikan oleh alam itu, oleh orang Minahasa dipercaya sebagai pemberian Sang Pencipta sebagai Pemelihara Alam Raya itu dan patut untuk disyukuri. Pengucapan Syukur menjadi begitu populer ketika tanah Minahasa pada 1970-an dilimpahi dengan hasil panen cengkeh. Rasa syukur memang harus selaras dengan hasil yang diperoleh. Hasil yang melimpah tersebut, membuat masyarakat yang merayakannya menjadikan perayaan tersebut menjadi sebuah kemewahan. PPS lalu identik dengan pesta pora.²

¹Hal ini terjadi ketika penulis mengadakan pra pengamatan pengucapan syukur pada bulan awal Agustus 2015 disalah satu GMIM di Manado.

²Ronny Buol, “Merekam jejak,” dalam <https://sitara.wordpress.com/2012/07/09/memaknai-pengucapan-syukur/>, diakses pada 28-11-15 pukul 15.04 WIB.

Tradisi Pengucapan Syukur berasal dari tradisi *Rumages*. *Rumages* merupakan bahasa tua *Tou* (orang) Minahasa yang berasal dari kata *rages*, yang berarti persembahan yang diberikan dengan keutuhan atau ketulusan hati untuk Empung Wailan Wangko (Tuhan Yang Maha Besar). Tradisi ini telah dilakukan sejak zaman leluhur, sebagai wujud syukur atas berkat-Nya yang telah dikaruniakan bagi umat.³ Tradisi *Rumages* kemudian mengalami transformasi ketika kekristenan masuk ke tanah Minahasa. Pengucapan Syukur menjadi lebih kental pemaknaannya ketika kekristenan masuk di tanah Minahasa. Jika dilihat dari perspektif kebudayaan, tradisi itu memang mengikuti perkembangan zaman. Dengan kata lain, perubahan zaman menentukan perbedaan pemaknaan dari tradisi Pengucapan Syukur.

1.2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah

Pengucapan Syukur di Minahasa awalnya tidak termasuk dalam perayaan gerejawi di GMIM. Seiring berjalannya waktu, Pengucapan Syukur menjadi salah satu dari perayaan gerejawi di GMIM. Pada bulan-bulan tertentu dalam setahun, Sinode GMIM menetapkan bulan PPS GMIM. Gereja bekerja sama dengan pemerintah daerah Sulawesi Utara menentukan waktu pelaksanaan PPS. Setiap gereja melaksanakan ibadah PPS, dimulai dari tingkat *kolom* (lingkup yang lebih kecil/ sektor/wilayah) sampai dengan tingkat jemaat (lingkup yang lebih besar/ gereja). Semua GMIM di Sulawesi Utara melaksanakan PPS sesuai waktu yang sudah ditentukan oleh gereja yang bekerja sama dengan pemerintah.

GMIM Zaitun Mahakeret pun turut ikut mengambil bagian dalam pelaksanaan ibadah PPS tersebut. Dalam bulan tertentu di setiap tahun, dilakukan ibadah PPS oleh seluruh GMIM di Sulawesi Utara. Biasanya ibadah PPS di GMIM Zaitun Mahakeret dilaksanakan sekitar Juli-September. Ibadah PPS dilakukan dua kali yaitu di tingkat kolom dan juga di tingkat jemaat (gereja). Ibadah ini bukan hanya sekadar ibadah minggu biasa. Ibadah PPS menjadi salah satu perayaan besar yang biasanya dilaksanakan oleh GMIM, selain Jumat Agung, Paskah dan Natal. Ketika pembagian waktu untuk mengadakan ibadah PPS sudah ada, maka banyak gereja akan membuat susunan panitia khusus untuk merancang ibadah PPS. Setiap tahunnya gereja biasanya sudah membuat panitia khusus hari-hari raya gerejawi dan di dalamnya termasuk panitia untuk ibadah PPS ini.

Dalam prapenelitian yang dilakukan oleh penulis pada bulan Juli-Agustus 2015 di GMIM Zaitun Mahakeret, penulis secara langsung melihat bagaimana suasana gereja dalam

³<http://www.seputarsulut.com/sejarah-pengucapan-syukur-atau-rumages/>, diakses pada 28-11-15 pukul 16.24 WIB.

melaksanakan PPS ini. Dimulai dari tingkat *kolom* sampai dengan tingkat jemaat (gereja), melaksanakan persiapan ibadah PPS. Penulis melihat meriahnya persiapan ibadah PPS yang dilaksanakan. Hal ini bisa dilihat dari dekorasi gereja, jemaat yang hadir dengan membawa banyak jenis makanan, tamu-tamu dari pemerintahan yang diundang, dan bahan-bahan natura (makanan, kue-kue tradisional, buah-buahan, dll.) yang dirangkai menjadi sebuah bungkus yang bagus dan tersedia untuk dijual kepada jemaat dan para tamu yang akan hadir sebagai tambahan dana bagi gereja tersebut. Di beberapa gereja lainnya juga, biasanya ada tarian *Maengket* yang dihadirkan pada salah satu bagian dari proses ibadah. Hal-hal seperti ini bisa kita jumpai ketika waktunya PPS saja.

Jika melihat dari sisi makanan yang disediakan oleh para anggota jemaat, maka akan ada berbagai jenis makanan yang dimasak dan dibawa oleh jemaat, mulai dari kue-kue tradisional sampai kepada ikan-ikan, daging ayam, daging babi yang sudah dimasak dan siap disantap. Tentunya, hal ini juga berbicara mengenai keuangan (ekonomi) jemaat dalam menyediakan makanan tersebut. Dalam hal ini, semua keluarga menyediakan berbagai jenis makanan untuk dibawa dan dimakan bersama di gereja setelah ibadah selesai.

Dalam hal makanan ini, gereja memang tidak mengharuskan dan tidak memaksakan jemaat untuk membawa makanan ke dalam ibadah PPS. Bagi setiap jemaat yang ingin membawa makanan, diberi kebebasan untuk membawa berbagai makanan apa saja sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga. Tetapi tetap saja, sepertinya hal mengenai makanan sering menjadi perhatian khusus dalam Pengucapan Syukur ini. Jemaat seperti “berlomba” untuk menyediakan makanan yang paling enak untuk dibawa ke ibadah PPS di gereja dan juga di *kolom* (seperti ibadah sektor dan lingkup persekutuan ibadah yang lebih kecil).

Untuk mengurangi pemborosan dalam hal makanan, cara yang dilakukan oleh beberapa *kolom* adalah dengan membicarakan mengenai makanan apa saja yang akan dibawa, agar tidak menjadi beban bagi setiap keluarga. Setiap keluarga memiliki perbedaan tingkat kemampuan ekonomi: ada yang menengah ke bawah, ada juga yang menengah ke atas. Hal lainnya yang ada dalam ibadah PPS GMIM adalah sampul pengucapan syukur. Selain membawa makanan dalam ibadah PPS ini, setiap keluarga yang ada diberikan satu sampul/amplop khusus sebagai bentuk pengucapan syukur dari jemaat kepada Tuhan atas berkat yang diberikan oleh Tuhan.

Banyak anggota jemaat GMIM Zaitun Mahakeret memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam dari pekerjaan tetap seperti pegawai negeri sipil, guru, pekerja swasta, sampai dengan pekerjaan yang tidak tetap penghasilannya. Ada yang bekerja sebagai buruh bangunan yang hanya bekerja jika ada proyek saja. Ada yang membantu mencuci pakaian orang lain, menjual makanan yang sudah masak, menjadi supir angkutan umum, tukang, dan bahkan ada yang tidak

bekerja dengan berbagai macam alasan. Yang berpenghasilan tetap bisa mencukupi kebutuhan jangka panjang. Yang berpenghasilan tidak tetap terkadang kurang bisa mencukupi keperluan sehari-hari. Dengan berbagai cara, mereka yang berpenghasilan tidak tetap mencari cara untuk mencukupkan kebutuhan hidup mereka. Ketika sudah mendekati bulan PPS, apakah hal mengenai membawa makanan dan sampul pengucapan syukur menjadi sesuatu yang memaksakan mereka? Apakah ibadah PPS akan tetap dilakukan dengan “pesta pora”? Apakah ibadah PPS ini perlu ditinjau kembali?

Dalam rangka meninjau kembali ibadah PPS yang dilaksanakan oleh GMIM Zaitun Mahakeret, maka penulis melakukan penelitian ini. Penulis membatasi permasalahan dalam tiga pertanyaan di bawah ini:

1. Apakah makna PPS yang dihayati oleh jemaat GMIM Zaitun Mahakeret?
2. Apakah makna makanan dalam PPS yang dihayati oleh jemaat GMIM Zaitun Mahakeret?
3. Apakah dalam pelaksanaan PPS memiliki perhatian dengan lingkungan alam?

1.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul

Judul skripsi yang saya ajukan dalam tulisan ini adalah :

“Menjadi Gereja Yang Mengucap Syukur”

Tinjauan Perayaan Pengucapan Syukur sebagai Sumbangsih bagi Eklesiologi Kontekstual di
GMIM Zaitun Mahakeret

Melalui sub judul ini, penulis ingin meninjau PPS sebagai sumbangsih bagi paham gereja yang kontekstual, secara khusus dengan melihat pemaknaan PPS dalam kaitannya dengan persekutuan dan perhatian gereja terhadap lingkungan alam.

1.4. Tujuan dan Alasan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini terkait dengan rumusan masalah di atas adalah :

1. Mendeskripsikan makna ibadah PPS menurut pemahaman jemaat GMIM Zaitun Mahakeret.
2. Mengungkapkan eklesiologi GMIM Zaitun Mahakeret dari perspektif ibadah PPS.
3. Mengungkapkan pelaksanaan PPS dalam kaitannya dengan perhatian dengan ekologi.

1.5. Metode Penelitian

Penulis mengadakan penelitian lapangan untuk menggambarkan pemahaman jemaat GMIM Zaitun Mahakeret tentang ibadah PPS. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu melakukan wawancara kepada 8 anggota jemaat GMIM Zaitun Mahakeret. Selain itu juga, 3 anggota majelis gereja dan 1 orang pendeta yang melayani di gereja tersebut akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembahasan ini. Beberapa literatur digunakan penulis untuk analisis data yang diperoleh. Dalam pelaksanaan proses wawancara, penulis memiliki beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh penulis mengajak informan untuk menjawab pemahaman PPS yang dilaksanakan oleh GMIM Zaitun Mahakeret.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis memaparkan latar belakang, permasalahan dan pembatasan masalah, judul skripsi, tujuan dan alasan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2: Makna Pengucapan Syukur dalam Tradisi Gereja

Pada bagian ini penulis memaparkan makna PPS dalam tradisi gereja.

Bab 3: Perayaan Pengucapan Syukur (PPS) dalam Konteks GMIM Zaitun Mahakeret

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai PPS dalam konteks GMIM Zaitun Mahakeret. Di sini penulis memaparkan secara umum bagaimana konteks Minahasa, suasana PPS, dan kaitan antara PPS dengan kebudayaan Minahasa. Penulis pun akan mengungkapkan bagaimana gereja, secara khusus GMIM Zaitun Mahakeret melaksanakan PPS.

Bab 4: Hasil Penelitian dan Analisis

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil penelitian tentang makna Pengucapan Syukur menurut Jemaat GMIM Zaitun Mahakeret. Di sini penulis pun menyampaikan analisis tentang makna PPS menurut Jemaat GMIM Zaitun Mahakeret dari perspektif ajaran Alkitab dan tradisi Gereja.

Bab 5: Kesimpulan

Pada bagian ini penulis mengungkapkan refleksi teologi tentang menjadi gereja yang mengucap syukur berdasarkan teks alkitab dan paparan hasil penelitian sebagaimana dituliskan pada bab-bab sebelumnya. Penulis juga menyampaikan saran lebih lanjut tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan.

©UKDWN

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS DAN PENUTUP

5.1 GMIM Zaitun Mahakeret sebagai Gereja yang Mengucap Syukur

PPS yang dilakukan GMIM saat ini, pada awalnya bukan menjadi perayaan dari gereja yang biasanya dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi PPS merupakan peninggalan dari masyarakat Minahasa zaman dahulu dan seiring berjalannya waktu, tradisi tua Minahasa ini mulai diadaptasi nilai-nilainya oleh gereja. Orang-orang Minahasa pada zaman dahulu memiliki pemahaman bahwa tradisi ini menjadi wujud dari ungkapan syukur dari masyarakat kepada *Empung Wailan Wangko* (Tuhan Yang Maha Besar) yang dipercaya telah memberikan berkat yang dinikmati lewat hasil panen padi yang didapatkan pada saat itu.

Tradisi ini bertahan sampai pada saat dimana kekristenan masuk dan berkembang di tanah Minahasa sampai pada saat ini. Tentunya, dengan adanya perubahan waktu menyebabkan pemaknaan akan tradisi ini juga akan berkembang bahkan sampai pada saat ini. Setiap orang memiliki pemahaman masing-masing mengenai tradisi PPS ini. Ada yang terbuka dengan perubahan, tetapi juga ada yang masih tetap ingin menjalankan tradisi lama tersebut tanpa mengurangi apapun yang ada di masa lampau.

Tradisi PPS dilakukan oleh gereja saat ini, menjadi salah satu perayaan besar yang dilaksanakan oleh gereja. Pelaksanaan PPS akan terlihat meriah dari ibadah Natal, Paskah dan Tahun Baru yang biasanya dilaksanakan gereja. Hal ini bisa dilihat dari dekorasi gereja, partisipasi dan persekutuan jemaat gereja dan juga dalam hal makanan. Paham akan tradisi PPS dilihat bisa untuk mewakili nilai-nilai kekristenan yang sudah bertumbuh dalam masyarakat. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap mengucap syukur atas hasil-hasil panen yang didapat masyarakat dalam tradisi PPS ini. Dan hal tersebut memiliki persamaan dengan nilai-nilai yang ada dalam kekristenan yaitu sikap bersyukur umat kepada Tuhan dalam segala berkat yang sudah diberikan. Bahkan saja bukan hanya berkat, tetapi apapun yang terjadi dalam kehidupan umat.

Upaya adaptasi yang dilakukan oleh gereja terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pengucapan, mencerminkan bahwa gereja melakukan sebuah model teologi kontekstual. Penulis melihat model yang dipakai gereja adalah model antropologis. Adanya model antropologis ini, ingin menunjukkan bahwa gereja sudah terbuka dengan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Model ini merupakan salah satu dari enam model yang dikemukakan oleh Bevans. Pada model antropologis, budaya yang sudah tumbuh dalam masyarakat diadaptasi

nilai-nilai oleh kekristenan dan dalam hal ini adalah GMIM Zaitun Mahakeret pada konteks Minahasa. Dengan pengertian lainnya, titik tolak model ini berada di kebudayaan itu sendiri.¹⁶⁹

Setiap model yang diberikan oleh Bevans, memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitu juga dengan model antropologis ini. Model ini juga memiliki titik kelemahan. Titik kelemahan model ini bisa dilihat dari pemahaman mendasar dari model ini yang melihat budaya sebagai yang utama. Peran dari tradisi dan budaya menjadi lebih dominan, sehingga nilai mendasar/utama dari tradisi dalam kekristenan yang ada cenderung kabur. Hal ini bisa dilihat dari pelaksanaan PPS yang berlangsung di GMIM Zaitun Mahakeret, dimana pelaksanaan PPS di GMIM Zaitun Mahakeret, mengakibatkan makna teologis dari PPS tersebut lebih ke arah konsumerisme dalam hal makanan dan meninggalkan pemaknaan mengucapkan syukur kepada Tuhan. Makanan, dekorasi gereja dan sampul persembahan syukur umat menjadi fokus utama dalam pelaksanaan PPS di GMIM Zaitun Mahakeret.

Beberapa informan menggambarkan bagaimana persiapan yang dilakukan ketika PPS. Para ibu-ibu untuk menyediakan makanan. Makanan yang disediakan pun sangat beragam dan itu didapatkan ketika PPS saja. Selain itu juga, anak-anak ikut membantu apa saja yang bisa dilakukan untuk mempersiapkan PPS ini. Tak lupa juga dengan para bapak-bapak yang ikut mempersiapkan tenda-tenda untuk dijadikan tempat beribadah. Keterlibatan anggota keluarga sangat terasa dalam PPS ini. Apalagi ada keluarga dan kerabat yang datang dari luar daerah yang menambah rasa kekeluargaan, persahabatan semakin dieratkan lagi. Hal ini diharapkan bukan hanya ada pada saat PPS saja, melainkan pada hari-hari biasanya juga.

Dari hal ini, makna PPS seperti apa yang seharusnya dimaknai oleh gereja apakah hanya sebatas mempersiapkan berbagai macam makanan atau makna mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kasih dan anugerahNya kepada semua manusia? Pemahaman eklesiologi kontekstual seperti apakah yang seharusnya ada dalam melihat dari tradisi PPS ini? Oleh karena itu, ketika GMIM Zaitun mengupayakan dalam melakukan eklesiologi kontekstual, berarti gereja harus berani berdialog bahkan sampai pada tahap mengadaptasi keseluruhan nilai dari budaya tersebut. Gereja dan budaya diharapkan berada pada posisi seimbang atau tidak berat sebelah (ke budaya saja atau kekekristenan saja). Karena terkadang gereja hanya mengambil sebagian nilai saja dari budaya-budaya yang ada, tetapi tidak memperhatikan nilai-nilai kebudayaan yang lainnya bahkan kurang dalam pemaknaan secara teologis. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan tradisi hanya sekedar perayaan saja tanpa memiliki dasar pemaknaan teologisnya.

¹⁶⁹Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*. (Maumere: Ledalero: 2002), hlm. 102.

Dalam hal ini, melihat gereja dan tradisi harus beres pada posisi yang sama. Gereja dan budaya adalah dua hal yang sangat kuat dalam konteks Minahasa. Ketika hanya salah satu yang lebih dominan dalam bermasyarakat, maka paham akan nilai-nilai kekristenan dan budaya tidak akan seutuhnya dipahami umat. Tentunya akan terjadi ketidakseimbangan. GMIM harus paham tindakan seperti apa yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan tradisi PPS ini. Memahami tradisi dan mengadopsi nilai-nilainya ke dalam gereja bukanlah hal yang salah atau cenderung dikatakan negatif. Karena dengan belajar terbuka, berdialog dan mengadopsi nilai-nilai dari luar gereja (tradisi, budaya, dll) akan membuat gereja lebih kaya pemahaman eklesiologi kontekstualnya dan paham akan situasi masyarakat dan juga budayanya, dalam hal ini tradisi PPS.

5.2 Upaya berekologi di dalam Gereja yang Mengucap Syukur

Manusia dan alam semesta adalah bagian dari ciptaan Allah. Manusia dan alam saling bergantung satu dengan yang lain. Alam terdiri atas segala tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan yang adalah ciptaan dari Tuhan. Dari alam, manusia bisa mendapatkan makanan. Setiap makhluk hidup mendapatkan makanannya dari alam. Alam juga bisa memberikan pemandangan yang indah bagi semua manusia. Dari alam, manusia bisa membangun sebuah rumah untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Alam bisa memberikan banyak hal kepada manusia. Apa yang bisa diberikan manusia terhadap alam? Apakah setiap manusia memiliki rasa peduli terhadap alam? Sejauh apa perhatian manusia terhadap alam?

Setiap manusia bisa mendapatkan hasil-hasil panen dari alam. Hasil panen yang dimaksud berupa panen padi dan hasil panen lainnya, seperti halnya tradisi PPS yang berkaitan erat dengan hasil panen padi baru. Hal ini yang menjadi pemahaman masyarakat Minahasa zaman dahulu. Pekerjaan yang dimiliki masyarakat Minahasa zaman dahulu adalah bekerja sebagai petani. Dari pekerjaan ini, membuat masyarakat Minahasa zaman dahulu dekat dengan alam dan hal itu pun yang diharapkan sampai saat ini. Tentunya, dengan pekerjaan masyarakat Minahasa yang adalah petani, pastinya paham akan tahap-tahap seperti apa yang dilakukan untuk bisa mendapatkan hasil alam yang terbaik. Dimulai dari menanam bibit, merawat dan memelihara sampai pada saat dimana bibit ini bisa menghasilkan dan dapat dinikmati hasilnya.

Hasil panen yang didapat membuat masyarakat mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan. Walaupun, pada awalnya kekristenan belum berkembang di tanah Minahasa dan belum mengenal tradisi PPS ini, tidak berarti bahwa masyarakatnya tidak memiliki nilai-nilai penting dalam hidup bermasyarakat. Setelah kekristenan masuk dan berkembang, paham akan

nilai tradisi ini diadaptasi gereja yaitu mengucapkan syukur atas hasil panen yang sudah diberikan Tuhan. Tentunya juga, bersyukur untuk segala yang ada di alam seperti hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan lainnya yang merupakan bagian dari alam.

Ketika nilai ini sudah diadaptasi gereja, makna Pengucapan Syukur yang dilakukan gereja saat itu adalah semua orang mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan atas hasil panen yang didapat dan ciptaan Tuhan yang lainnya yaitu hewan-hewan beserta segala macam tumbuhan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia memiliki kepedulian terhadap alam dengan merawat dan memeliharanya. Pada tahap ini, paham berekologi dalam gereja yang mengucapkan syukur dipahami. Pemeliharaan terhadap alam ciptaan Tuhan ini akan tetap berlangsung secara terus-menerus. Kepedulian terhadap semua alam ciptaan Tuhan merupakan tugas dari semua manusia termasuk di dalamnya menjadi tugas dari gereja.

5.3 Penutup

Memahami tradisi PPS memiliki pengertian bagaimana umat mengungkapkan syukur kepada Tuhan atas kasih yang sudah diberikan lewat adanya berkat atas panen ini. Tentunya, bukan hanya soal panen saja, melainkan dalam banyak hal. Sebagai sebuah persekutuan dengan Tuhan, jemaat GMIM Zaitun memahami makna pengucapan syukur tersebut dengan mengingat Tuhan atas apa yang diberikan Tuhan kepada umatNya. Dengan mengucapkan syukur, jemaat GMIM Zaitun membangun sebuah persekutuan dengan Tuhan lewat tradisi pelaksanaan PPS ini.

Pelaksanaan PPS membentuk persekutuan dengan sesama jemaat Tuhan dalam iman kepada Kristus. Tradisi PPS membentuk kebersamaan umat untuk bisa mensyukuri kasih Allah lewat adanya berkat yang sudah diberikan Tuhan kepada umatNya seperti hasil panen, kesehatan, nafas kehidupan, alam, makanan, pekerjaan dan lain-lain. Hal ini bisa kita lihat dalam apa yang dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 10:16 “Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?” Ayat ini memang kental dengan nuansa perjamuan kudus. Tetapi di sisi lain, ayat ini memberikan sebuah penggambaran bahwa ketika umat mengucapkan syukur kepada Tuhan, maka ada sebuah persekutuan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan. Dengan adanya persekutuan dengan Tuhan, maka akan terjalin juga persekutuan dengan sesama manusia. Sebagai satu iman kepada Tuhan, maka umat bersyukur kepada Tuhan sebagai sebuah komunitas iman dalam Kristus.

Setiap agama dan juga gereja didalamnya, mengajarkan umat untuk mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan. Setiap orang memiliki caranya untuk mengungkapkan syukurnya kepada

Tuhan. Hal terpenting yang harus diingat dan dilakukan adalah memiliki sikap mengucap syukur, Seperti dalam 1 Tes 5: 18 “Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”, jelas memberikan penggambaran bagi jemaat gereja bahwa hal mengenai mengucap syukur adalah sesuatu yang dikehendaki Allah yang harus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki Allah yang penuh kasih dan anugerah bagi setiap umat yang mengingat Allah dalam tindakannya. Dengan mengucap syukur, maka kita bisa merasakan kasih Allah dalam kehidupan manusia.

Penulis menyadari bahwa masih ada banyak keterbatasan dalam penulisan ini. Penulis merasa masih minim akan pemakaian literatur dalam pembahasan mengenai tradisi PPS dan kaitannya dengan teori yang ada. Penelitian yang sudah dilaksanakan, memang telah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dipaparkan dalam bab satu. Hal tersebut telah dijawab penulis melalui bab empat beserta dengan analisa jawaban yang diberikan setiap informan. Selama proses dari penulisan skripsi ini penulis menemukan hal-hal baru dari setiap jawaban para informan yang sebenarnya, hal-hal tersebut sudah dilaksanakan dalam tradisi PPS gereja. Seperti halnya menyadari keberadaan dari makanan dan alam yang berkaitan erat dengan PPS.

Dalam hal makanan, penulis melihat bahwa dalam pelaksanaan PPS makanan menjadi perhatian utama yang disiapkan jemaat. Memang, pada awalnya ibadah menjadi hal utama yang dilakukan oleh jemaat GMIM Zaitun ini. Tetapi, setelah itu makanan menjadi sentral dalam perayaan ini. Ketika ibadah selesai, semua jemaat langsung dipersilahkan untuk makan bersama di halaman gereja. Budaya makan bersama memang menjadi penting dalam membangun kebersamaan bersamaa keluarga, teman, bahkan jemaat gereja. Tetapi pemaknaan akan tradisi PPS yang berkaitan dengan budaya, cenderung menghilang bahkan sudah kurang pemaknaannya dalam PPS yang dilakukan gereja saat ini. Duduk makan bersama sambil bercerita satu dengan yang lain menjadi sebuah ciri khas dalam pelaksanaan PPS. Berkaitan dengan makanan, penulis mendapatkan informasi dari informan bahwa menjamu makan bagi siapa yang bertamu seperti menjadi pola hidup orang Minahasa yang adalah mayoritas orang GMIM. Sikap berbagi terhadap sesama dalam hal makanan menjadi pola hidup orang Minahasa dan hal ini menjadi sebuah hal baru bagi penulis.

Dalam hubungannya dengan ekologi, penulis melihat bahwa pelaksanaan PPS ini sudah memiliki pergeseran makna. Orang Minahasa zaman dahulu, lebih melihat alam sebagai wujud ungkapan syukur mereka kepada Tuhan. Tetapi sekarang ini, pemahaman akan nilai itu bergeser. Saat ini, pelaksanaan PPS GMIM lebih mengarahkan kepada hal makan bersama. Pelaksanaan

PPS yang meriah dan antusias jemaat gereja dan juga masyarakat Minahasa akan sangat kelihatan. Esensi mengucapkan syukur atas alam sudah cenderung kabur pemaknaannya atau mungkin sudah ditinggalkan. Menjadi pertanyaan refleksi bagi penulis: Makna PPS seperti apa yang akan dipahami generasi mendatang jika pada saat ini paham akan tradisi PPS yang dulu sudah ditinggalkan? Perayaan PPS gereja seperti apa yang akan terjadi pada generasi mendatang?

Perhatian penulis akan gereja saat ini, menjadi sesuatu yang penting bagi penulis. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa gereja agaknya terpicat dengan tradisi PPS ini, tanpa melihat unsur pelaksanaannya. Dalam proses ibadah, kurang dimasukkan unsur-unsur budaya yang ada di Minahasa. Contohnya saja, tarian *Maengket* yang memang berkaitan langsung dengan panen padi ini. Penulis melihat, seperti ada ketakutan dari gereja untuk berdialog dengan budaya-budaya Minahasa yang lainnya, apalagi memasukkan ke dalam prosesi dalam ibadah. Minahasa sangat kaya akan tradisi. Tentunya juga dengan melihat, nilai-nilai apa saja yang bisa dimasukkan ke dalam lingkup gereja. Jika gereja tidak membuka dirinya untuk melihat budaya dan tradisi Minahasa lainnya, maka jemaat gereja kurang bisa memahami budaya-budaya yang ada di tanah Minahasa sendiri. Hal ini sekaligus menjadi kritik terhadap gereja yang kurang memperhatikan budaya sendiri.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih bisa dilanjutkan oleh peneliti lainnya dan memakai literatur yang lebih banyak lagi, jika ada yang tertarik akan pembahasan ini. Oleh karena itu penulis mengusulkan penelitian lebih lanjut untuk melihat aspek-aspek yang terkait pelaksanaan PPS dalam hal liturgi ibadah yang bisa dipadukan dengan budaya-budaya Minahasa lainnya dan membangun partisipasi jemaat dari bapak-ibu-pemuda-remaja-anak bahkan kaum lanjut usia terkait pelaksanaan ibadah PPS. Karena dalam kenyataannya, ibadah PPS yang selama ini dilaksanakan kurang membangun partisipasi jemaat. Jemaat hanya mengikuti ibadahnya saja dan kurang pemaknaan dalam tradisi PPS itu sendiri. Padahal, tanah Minahasa kaya dengan tradisi dan budaya, yang sebenarnya bisa dimasukkan dalam prosesi ibadah. Hal ini sebenarnya bisa mengajak partisipasi jemaat untuk ikut serta dalam hal ini untuk dijadikan salah satu bagian dalam proses ibadah PPS. Hal-hal inilah yang bagi penulis menjadi perhatian khusus jika ada penelitian yang lebih lanjut lagi.

Penulis berharap jika ada penelitian lebih lanjut lagi, maka hasil penelitian tersebut akan berguna bagi pelaksanaan PPS di GMIM khususnya GMIM Zaitun Mahakeret. Selain itu juga, dengan membuat program-program gereja yang melibatkan tradisi-tradisi Minahasa lainnya dengan mengajak jemaat gereja (bapak-ibu-pemuda-remaja-lanjut usia) untuk turut berpartisipasi

di dalamnya. Hal ini akan berdampak bagi pemaknaan eklesiologi kontekstual yang sesuai dengan konteks budaya yang ada dalam masyarakat.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

➤ Buku-buku:

- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika: Suatu kompendium singkat*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- _____. *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Bevans, Stephen B. dan Schroeder, Roger P. *Terus Berubah–Tetap Setia Dasar – Dasar, Pola, Konteks Misi*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Beyer, Ulrich dan Simamora, Evalina. *Memberi dengan Sukacita – Tafsir dan Teologi Persembahan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Borrong, Robert O. *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Depdikbud. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Depdikbud, 1978.
- Jacobs, Tom. *Imanuel – Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Karundeng, Rikson Ch. *Perayaan Pengucapan Syukur: Tradisi “Rumages” yang Bertransformasi dalam buku Melayani Gereja dan Masyarakat secara Utuh*. Tomohon: UKIT Press, 2013.
- Kaunang, Ivan R. B. *Maengket: Kristalisasi Politik Identitas (keMinahasa(an))*. Yogyakarta: Intan Cendekia, 2010.
- Mali, Mateus. *Ekologi dan Moral*, dalam buku *Menyapa Bumi menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Martasudjita, E. *Ekaristi – Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Marxsen, Willy. *Pengantar Perjanjian Baru – Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalanya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Montoya, Angel F. M. *Sakramen-Sakramen Gereja – Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- _____. *The Theology of Food: Eating and The Eucharist*. Singapore: Utopia Press, 2009.
- Osborne, Kenan B. *Komunitas, Ekaristi, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Renwarin, Paul R. *Etnolinguistik Minahasa – Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- _____. *Matuari Wo Tona'as – Jilid 1 Mawanua*. Jakarta: Cahaya Pineleng, 2007.
- _____. *Opo - Empung - Wailan: Yang Ilahi dalam Lirik Tembang Minahasa*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Wenas, Jessy. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Jakarta: Maksimedia Satyamitra, 2010.
- Zizioulas, John D. *The Eucharistic Communion and the World*, ed. Luke Ben Tallon. London: T&T Clark International, 2011.

➤ **Artikel:**

- Borgias, Fransiskus. *Teologi Makanan – Menyimak Kitab Suci sebagai Kritik Kebudayaan*, dalam Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer. Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- Kurniawan, Natanael Setiadi. *Dampak Makanan Terhadap Kesehatan serta Implikasi Etis terhadap Keduanya*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2011.

➤ **Website:**

- Blog Ronny Buol: merekam jejak: <https://sitaro.wordpress.com/2012/07/09/memaknai-pengucapan-syukur/> (diakses pada 28-11-15 pukul 15.04 WIB).
- <http://www.seputarsulut.com/sejarah-pengucapan-syukur-atau-rumages/> (diakses pada 28-11-15 pukul 16.24 WIB).
- <http://www.seputarsulut.com/profil-provinsi-sulawesi-utara/> (diakses pada 3 Februari 2016 pkl. 21.48 WIB).

<http://www.seputarsulut.com/kembalikan-tradisi-rumages-yang-dicuri/> (diakses pada 16 Februari 2016 pkl. 15.07 WIB).

<http://beritamanado.com/pengucapan-syukur-pesta-rakyat-orang-minahasa/> (diakses pada 16 Februari 2016 pkl. 22.44 WIB).

<http://manado.tribunnews.com/2012/07/08/jessi-cari-nasi-jahe-dan-dodol> (diakses pada 21 Februari 2016 pkl. 20.44 WIB).

http://beritakawanua.com/berita/minsel/-pengucapan-di-tanah-minahasa-antara_bersyukur-dan--pemborosan (diakses pada 16 Februari 2016 pkl. 23.46 WIB).

<http://beritamanado.com/pengucapan-syukur-pesta-rakyat-orang-minahasa/> (diakses pada 16 Februari 2016 pkl. 22.44 WIB).

<http://manado.tribunnews.com/2012/07/08/jessi-cari-nasi-jahe-dan-dodol> (diakses pada 21 Februari 2016 pkl. 20.44 WIB).

➤ **Sumber lainnya:**

Walangitan, Richard, dkk.,. *Sejarah Jemaat GMIM Zaitun Wilayah Manado Sentrum tahun 2005*, Manado: Majelis Jemaat GMIM Zaitun, 2005.

➤ **Lain-lain:**

Melakukan wawancara dengan Bpk. Denni Pinontoan sebagai dosen Fakultas Teologi UKIT dan salah seorang budayawan Minahasa.